

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat memulai proses tumbuh kembang anak tidak selamanya sehat, anak juga dapat berada dalam kondisi sakit karena sistem pertahanan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit, adanya penyakit ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, untuk mengatasi masalah penyakit ini maka diperlukan hospitalisasi (Wong dalam Riasari, 2015).

Hospitalisasi pada anak merupakan proses yang dikarenakan suatu alasan yang berencana ataupun darurat, sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulihan kembali kerumah. Pada saat proses inilah terkadang anak mengalami berbagai pengalaman yang sangat traumatis dan penuh dengan stress (Alini, 2017).

Prevalensi hospitalisasi pada anak di Amerika, menurut *Notionwide Inpatient Sample* (2009) menyatakan bahwa jumlah anak usia dibawah 17 tahun sebanyak 6,4 juta atau sekitar 17% dari keseluruhan jumlah pasien yang dilakukan perawatan di rumah sakit dengan rata-rata tiga sampai empat hari dalam perawatan (dalam Riasari, 2015).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia pra sekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Alini, 2017). Menurut

Potter dan Perry usia prasekolah adalah usia anak pada masa prasekolah dengan rentang tiga hingga enam tahun (dalam Savitri, 2015).

Anak dengan segala karakteristiknya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal (Rini, 2013). Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok umur usia 1-4 tahun sebanyak 662 anak, pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 262 anak, pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak. (Atisina dalam Jafar, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango jumlah pasien anak yang dirawat inap selama 3 tahun terakhir pada tahun 2015 sebanyak 645 anak, tahun 2016 meningkat menjadi 869 anak, 2017 lebih meningkat lagi menjadi 1.113 pasien anak, dengan jumlah anak usia pra sekolah (3-6 tahun) pada tahun 2017 dalam 2 bulan terakhir pada bulan November sebanyak 28 orang anak dan pada bulan Desember sedikit menurun menjadi 19 orang anak.

Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkatan usia (Susilaningrum dalam Poernomo, 2016). Kecemasan merupakan perasaan paling umum yang dialami oleh pasien anak terutama usia pra sekolah (Wowiling, 2013). *American Heart Association* (AHA) tahun 2003, menyatakan anak-anak sangat rentan terhadap stress yang berhubungan dengan tindakan invasif, pemasangan infus, tentu saja akan

menimbulkan nyeri, rasa sakit pada anak, dan juga akan menimbulkan trauma sehingga akan mengalami kecemasan dan stress (Breving, Ismanto, & Onibala, 2015). Menurut Alfiyanti kecemasan terbesar pada anak usia pra sekolah selama menjalani hospitalisasi adalah kecemasan terjadinya perlukaan pada bagian tubuhnya, semua prosedur atau tindakan keperawatan baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak dapat menyebabkan kecemasan anak pra sekolah, hal ini disebabkan karena keterbatasan pemahaman anak mengenai tubuh (dalam Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015). Menurut Supartini adapun reaksi anak usia pra sekolah yang menunjukkan kecemasan seperti anak menolak makan, menangis diam-diam karena kepergian orangtua mereka, sering bertanya tentang keadaan dirinya, mengalami sulit tidur, tidak kooperatif dengan petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan (dalam Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015).

Salah satu cara yang efektif yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya adalah terapi bermain (Sujatmiko dalam Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015). Terapi bermain merupakan terapi yang diberikan dan digunakan anak untuk menghadapi ketakutan, kecemasan dan mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada. Salah satu fungsi pemberian terapi bermain di rumah sakit dimana dengan melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan permainan anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya (distraksi) (Saputro, 2017). Dengan terapi bermain diharapkan kecemasan anak segera menurun, sehingga dapat menjadikan anak lebih bekerja

sama pada petugas kesehatan (Pravitasari dalam Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015).

Permainan yang cocok diterapkan untuk anak usia prasekolah salah satunya adalah permainan membentuk (konstruksi) seperti *clay* (Lanjasari dalam Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015). *Paper Clay* merupakan bagian dari *Clay*. *Clay* adalah semacam bahan yang menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras, mengering dengan sendirinya, dan bersifat anti racun. *Clay* memiliki struktur yang sangat liat sehingga sangat mudah dibentuk menjadi apapun. Permainan jenis *clay* ini dapat melatih motorik halus anak, anak dapat bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, anak dapat belajar untuk tekun, bersabar, berimajinasi saat bermain *paper clay* ini. (Susilaningsih, 2015). Terapi bermain *clay* ini dapat dilakukan diatas tempat tidur dan tidak membutuhkan banyak energi sehingga tidak akan mengganggu proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Dayani, Budiarti, & Lestari, 2015)

Berdasarkan penelitian Nor Ella Dayani, Lia Yulia Budiarti, Dhian Ririn Lestari (2015) tentang pengaruh terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Banjarbaru menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukana pada tanggal 30 Januari 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango , dimana hasil wawancara dengan 5 orang tua anak usia pra sekolah yang

dirawat inap di ruang anak, diperoleh data bahwa anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang ditandai dengan 3 orang anak merasa takut khususnya dengan petugas kesehatan dan tindakan medis yang dilakukan, 2 orang anak selalu ingin ditemani oleh orangtuanya, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dimana terdapat 2 orang anak tampak gelisah atau cemas, 3 orang anak sering menangis apabila didekati oleh petugas kesehatan dan menolak tindakan keperawatan seperti pemeriksaan TTV. Hasil wawancara dengan beberapa perawat yang dinas di ruangan anak terapi bermain seperti *paper clay* belum pernah diterapkan di Ruang Anak RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan uraian singkat diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Terapi Bermain *Paper Clay* Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango “

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Toto Kabila jumlah pasien anak selama 3 tahun terakhir pada tahun 2015 sebanyak 645 anak, tahun 2016 meningkat menjadi 869 anak, 2017 lebih meningkat lagi menjadi 1.113 pasien anak dengan jumlah anak usia pra sekolah (3-6 tahun) pada tahun 2017 dalam dua bulan terakhir pada bulan November sebanyak 28 orang anak dan pada bulan Desember sedikit menurun menjadi 19 orang anak.

2. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango, dimana hasil wawancara dengan 5 orang tua anak usia pra sekolah yang dirawat inap di ruang anak, diperoleh data bahwa anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang ditandai dengan 3 orang anak merasa takut khususnya dengan petugas kesehatan dan tindakan medis yang dilakukan, 2 orang orang anak selalu ingin ditemani oleh orangtuanya, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dimana terdapat 2 orang anak tampak gelisah atau cemas, 3 orang anak sering menangis apabila didekati oleh petugas kesehatan dan menolak tindakan keperawatan seperti pemeriksaan TTV.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Terapi Bermain *Paper Clay* Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah yang mejalani hospitasilasi di RSUD Toto Kabila ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 . Tujuan Umum

Secara umum peneltian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *paper clay* terhadap kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 . Tujuan Khusus

1. Diketuainya tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain *paper clay* di RSUD Toto Kabila.
2. Diketuainya tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain *paper clay* di RSUD Toto Kabila.
3. Dianalisisnya pengaruh terapi bermain *paper clay* terhadap kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan dan informasi khususnya dibidang keperawatan anak mengenai penerapan terapi bermain terhadap kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi.

1.5.2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat dipakai sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan diruang anak serta mengoptimalkan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang profesional dalam rangka mempercepat proses penyembuhan.

2. Bagi Praktik Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi perawat dalam menerapkan terapi bermain pada anak sehingga dapat meminimalkan kecemasan bagi anak.

3. Bagi Keluarga Pasien

Sebagai pendorong bagi keluarga untuk memberikan dukungan yang efektif dan seoptimal mungkin kepada anak guna mencegah kecemasan yang mal adaptif.